

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit menular berbasis lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan bersifat endemik. Penyakit ini tidak hanya menimbulkan dampak kesehatan berupa kesakitan dan kematian, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, seperti meningkatnya biaya pengobatan dan menurunnya produktivitas. Penyebaran DBD di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain mobilitas dan kepadatan penduduk, perubahan iklim, serta kondisi lingkungan permukiman yang mendukung keberadaan vektor penular penyakit. Lingkungan dengan pengelolaan sampah yang kurang baik, baik buatan maupun alami, berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk sehingga meningkatkan risiko penularan DBD (Sari *et al.*, 2022).

Demam Berdarah *Dengue* disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Kedua jenis nyamuk tersebut memiliki kebiasaan hidup di sekitar permukiman manusia dan berkembang biak pada tempat-tempat penampungan air bersih di dalam maupun di sekitar rumah. Hal ini menyebabkan rumah tangga menjadi salah satu lokasi utama terjadinya penularan DBD. Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 3,9 miliar penduduk di

negara berada pada risiko terinfeksi virus dengue. Peningkatan kasus DBD terjadi terutama di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Asia Tenggara, yang memiliki kondisi iklim dan lingkungan yang sangat mendukung siklus hidup nyamuk vektor (WHO, 2024).

Permasalahan DBD juga terjadi di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Bengkulu. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu mencatat bahwa pada periode Januari hingga Desember 2023 terdapat 1.443 kasus DBD. Meskipun jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 1.798 kasus, kondisi tersebut belum menunjukkan situasi yang aman. Penurunan kasus tidak selalu mencerminkan keberhasilan pengendalian secara menyeluruh, karena potensi penularan tetap ada apabila faktor risiko lingkungan dan perilaku masyarakat tidak ditangani secara optimal (Septi Damayanti, 2025).

Situasi di Kota Bengkulu menunjukkan kecenderungan fluktuatif dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2020–2024, angka kejadian DBD tertinggi terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 266 per 100.000 penduduk, sedangkan angka kejadian terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 45 per 100.000 penduduk. Peningkatan angka kejadian pada tahun 2024 mengindikasikan bahwa upaya pengendalian DBD yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif, khususnya pada aspek pengendalian vektor di tingkat rumah tangga (Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Data di tingkat pelayanan kesehatan primer juga menunjukkan bahwa kasus DBD masih terus terjadi. Berdasarkan laporan Puskesmas Sukamerindu, tercatat 6 kasus positif DBD pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 41 kasus pada tahun 2024, dan berdasarkan laporan Puskesmas Betungan, tercatat 2 kasus positif DBD pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 34 kasus pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu masih memiliki risiko penularan DBD yang perlu mendapat perhatian khusus melalui pendekatan pengendalian vektor yang lebih intensif dan berbasis rumah tangga.

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberadaan dan kepadatan vektor DBD. Faktor-faktor seperti ventilasi rumah, pencahayaan, suhu, dan kelembaban berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung nyamuk untuk beristirahat dan berkembang biak. Ventilasi yang tidak dilengkapi dengan kawat kasa memungkinkan nyamuk masuk ke dalam rumah dan meningkatkan risiko penularan. Penelitian Ardianti dkk. dalam Tika *et al.* (2023). menunjukkan bahwa rumah tanpa kawat kasa pada ventilasi memiliki risiko 2,1 kali lebih besar untuk mengalami kejadian DBD dibandingkan rumah yang menggunakan kawat kasa. Selain itu, keberadaan tempat penampungan air yang tidak tertutup, saluran pembuangan air yang tidak lancar, serta penumpukan barang bekas di sekitar rumah turut meningkatkan potensi terbentuknya tempat perkembangbiakan nyamuk.

Selain faktor lingkungan fisik, faktor perilaku masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengendalian DBD. Salah satu strategi utama yang dianjurkan oleh pemerintah adalah penerapan perilaku 4M Plus, yaitu menguras dan menutup tempat penampungan air, memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas, memantau tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, serta tindakan tambahan seperti penggunaan larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan. Penerapan perilaku 4M Plus sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah (Putri, Hardisman, & Nofita, 2020; Tompodung *et al.*, 2020).

Ibu rumah tangga memiliki peran yang strategis dalam pengendalian vektor DBD. Ibu rumah tangga umumnya bertanggung jawab terhadap pengelolaan air, kebersihan rumah, pengelolaan sampah, serta penataan lingkungan rumah sehari-hari. Oleh karena itu, ibu rumah tangga berperan langsung dalam pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk melalui kegiatan 4M Plus. Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengendalian vektor menjadi kunci keberhasilan pengendalian DBD berbasis rumah tangga.

Pengendalian vektor berbasis rumah tangga seringkali menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pengetahuan, rendahnya kesadaran, kebiasaan yang sulit diubah, serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana. Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung seperti peran petugas kesehatan,

kader kesehatan, serta dukungan program pemerintah yang dapat memperkuat upaya pengendalian vektor di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa permasalahan DBD di Kota Bengkulu tidak terlepas dari kondisi fisik rumah dan peran serta pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengendalian vektor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi fisik rumah dan bentuk pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengendalian vektor berbasis rumah tangga di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya perbaikan pengendalian vektor yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada permasalahan “ Bagaimana kondisi fisik rumah dan bentuk pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengendalian vektor DBD di wilayah kerja Puskesmas Betungan dan Sukamerindu Kota Bengkulu Tahun 2026.

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran kondisi fisik rumah dan bentuk pemberdayaan ibu rumah tangga dalam upaya

pengendalian DBD berbasis rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kondisi fisik rumah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan dan peristirahatan vektor penyakit DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.
- b. Diketahui gambaran peran ibu rumah tangga dalam kegiatan pengendalian DBD berbasis rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.
- c. Diketahui gambaran pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengendalian DBD berbasis rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.
- d. Diketahui hambatan dalam pelaksanaan pengendalian DBD berbasis rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermaksud untuk menambah referensi dan wawasan tentang Kondisi Fisik Rumah dan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pengendalian DBD Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu Tahun 2026.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi perpustakaan jurusan Kesehatan Lingkungan dan referensi untuk adik adik yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Puskesmas

Bisa memberikan rekomendasi dan usulan untuk memperbaiki program kesehatan lingkungan, terutama fasilitas sanitasi yang baik, guna mencegah DBD di Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu 2026.

